

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Salah satu unsur dalam laporan keuangan yang paling diperhatikan dan dinantikan informasinya oleh para pelaku pasar adalah informasi mengenai laba yang dicapai perusahaan dalam satu periode tersebut. Informasi laba dalam laporan keuangan suatu perusahaan menjadi salah satu faktor utama dan penting yang dipertimbangkan para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Laba pada umumnya digunakan sebagai dasar penetapan pajak, keputusan untuk pembayaran dividen, pedoman investasi, pengambilan keputusan, dan prediksi (Herawaty & Ganiz, 2016). (Rahmawati, 2012) menyebutkan penelitian yang dilakukan oleh Ball dan Brown tahun 1957 sampai 1965 bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara laba dengan harga saham, dimana apabila perusahaan mengumumkan kenaikan laba perusahaan dari tahun sebelumnya maka kecenderungan respon pasar akan laba tersebut tinggi yang ditunjukkan oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan mengumumkan laba menurun dari tahun sebelumnya kecenderungan respon pasar akan laba tersebut akan rendah yang tercermin dari harga saham perusahaan yang mengalami penurunan.

Salah satu pengukuran untuk mengukur reaksi investor terhadap informasi laba akuntansi adalah *Earning Response Coefficient*. *Earning Response Coefficient* (ERC) merupakan bentuk pengukuran kualitas informasi dalam laba, yang merupakan kolerasi antara *Unexpected Return* dan *abnormal return* saham perusahaan (Herawaty & Ganiz, 2016), koefisien ini yang nantinya akan menunjukkan besarnya kualitas informasi laba yang direspon oleh pasar. Dimana semakin tinggi reaksi pasar terhadap informasi laba, maka kualitas informasi laba tersebut akan semakin baik yang ditunjukkan dengan tingginya nilai ERC. Begitupula sebaliknya, dimana rendahnya reaksi pasar terhadap informasi laba maka kualitas informasi laba tersebut menjadi kurang berkualitas yang ditunjukkan dengan rendahnya nilai ERC.

Namun, terdapat kejanggalan dari fakta yang ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan pertambangan yang di publis Bursa Efek Indonesia (BEI) dan harga saham perusahaan tersebut.

Tabel 1. PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) dan PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) pada Tahun 2012-2014

Kode Perusahaan	Tahun	Pengungkapan CSR	Laba Perusahaan	% Peningkatan Laba	Harga Saham	% Penurunan Harga Saham
MYOH	2012	1	3,615,000,000	-	840	-
MYOH	2013	1	173,784,000,000	380.73%	490	41.67%
MYOH	2014	1	268,300,000,000	54.39%	458	6.53%
TINS	2012	1	431,588,000,000	-	1,610	-
TINS	2013	1	515,102,000,000	19.35%	1,600	0.62%
TINS	2014	1	637,954,000,000	23.85%	1,230	23.13%

Sumber: www.idx.co.id dan diolah dari laporan tahunan

PT. Samindo Resources Tbk (MYOH) yang bergerak dibidang pertambangan pada akhir tahun 2012 memiliki laba tercatat sebesar 3,615,000,000 dan telah melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dapat dilihat dari *Annual Report*, perusahaan mengalami kenaikan laba 380.73% diakhir tahun 2013 menjadi 173,784,000,000. Namun pada saat yang sama harga saham PT. Samindo Resources Tbk justru mengalami penurunan sebesar 41.67% yaitu pada akhir tahun 2012 harga saham PT. Samindo Resources Tbk sebesar 840 menjadi 490. Hal ini juga terjadi pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2014 perusahaan mengalami kenaikan laba sebesar 54.38% menjadi 268,300,000,000 dan telah melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, tetapi harga saham PT. Samindo Resources menurun sebesar 6.53% menjadi 458.

Kejadian ini terjadi juga pada PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) pada akhir tahun 2012 PT. Timah (Persero) Tbk memiliki laba tercatat sebesar 431,588,000,000 dan telah melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, PT. Timah (Persero) Tbk mengalami kenaikan laba sebesar 19.35% diakhir tahun 2013 menjadi 515,102,000,000. Namun harga saham PT. Timah justru mengalami penurunan sebesar 0.62% yaitu pada akhir tahun 2012 harga saham sebesar 1,610 menjadi 1,600. Hal ini terjadi lagi pada tahun berikutnya, perusahaan pada akhir tahun 2014

mengalami kenaikan laba sebesar 23.85% menjadi 637,954,000,000 dan telah melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, tetapi harga saham PT. Timah (Persero) Tbk mengalami penurunan sebesar 23.13% menjadi 1,230.

Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa setiap kenaikan laba tidak selalu diikuti dengan kenaikan harga saham. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa respon pasar terhadap laba tidak hanya memperhatikan informasi dari laba perusahaan tersebut tetapi juga membutuhkan informasi-informasi lainnya (Mulyani, dkk, 2007)

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Earning Response Coefficient* yaitu Pengungkapan CSR, *leverage*, *profitabilitas*, BETA, *Growth Opportunities*, ukuran perusahaan, presistensi laba. Namun dalam penelitian ini hanya akan mengambil dua faktor sebagai variable independen yaitu Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Growth Opportunities*, dikarenakan masih terdapat ketidak konsistenan dari hasil penelitian kedua variable tersebut pada penelitian sebelumnya sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Corporate Social Responsibility menjadi penting bagi perusahaan di Indonesia, dikarenakan banyaknya masalah yang disebabkan oleh industri atau perusahaan yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan berkembangnya isu CSR ini, menjadikan perlunya memasukan unsur sosial sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap lingkungan. Dalam Akuntansi sendiri, pengungkapan CSR telah dimuat dalam PSAK No. 1 paragraf 14 yang berisi:

Beberapa entitas juga menyajikan, dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan dan ketika karyawan dianggap sebagai kelompok pengguna laporan keuangan yang memegang peranan penting. Laporan yang disajikan di luar laporan keuangan tersebut adalah diluar dari ruang lingkup SAK.

Dalam undang-undang sendiri, pengungkapan CSR telah diatur dalam sejumlah undang-undang, yaitu seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 pasal 66 tentang Perseroan Terbatas yang berisi mengenai kewajiban perusahaan dalam mengungkapkan atau melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan. Serta Undang-undang No. 40 Tahun 2007 pasal 74 yang berisikan 'Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggungjawab Sosial dan Lingkungan'.

Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan, diharapkan tidak hanya menjadi pemenuhan atas peraturan yang telah ditetapkan, tetapi diharapkan akan menjadi nilai tambah perusahaan dan menjaga keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang. Pengungkapan CSR ini, diharapkan dapat memberikan respon positif dari para pelaku pasar terhadap perusahaan, karena dengan pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap lingkungan, masyarakat sekitar, karyawan, dan pemangku kepentingan yang akan berdampak pada kinerja perusahaan secara finansial lebih baik.

Menurut sebuah survey Global, yang dilakukan oleh *The Economist Intelligent Unit* bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan (*Warta Ekonomi*, dalam Alifa, dkk, 2016). Namun menurut ketua umum *Corporate Forum for Community Development (CFCD)*, Suwandi yang ditemui dalam penyelenggaraan konferensi nasional CFCD di Balai Kartini Jakarta pada Rabu, 26 November 2014 menyatakan bahwa belum semua perusahaan yang beroperasi di Indonesia mau melaksanakan *Corporate Social Responsibility* padahal mereka mampu untuk melaksanakannya, perusahaan-perusahaan di Indonesia baru akan menjalankan CSR ketika telah terjadi masalah dengan masyarakat sekitar lingkungan, padahal CSR harus dirancang dengan strategi yang matang dan berkelanjutan (*SurabayaBisnis.com*).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Melati, 2013) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh terhadap ERC, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Holbrook, 2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan CSR terhadap ERC yang ditandai dengan perusahaan yang kurang melakukan pertanggung jawaban sosial akan berdampak pada ketidak pastian laba dimasa depan. Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Awuy, 2016) Pengungkapan CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ERC yang mengindikasikan bahwa investor tidak begitu mengapresiasi informasi CSR yang dilaporkan perusahaan dalam laporan tahunannya.

Keberlangsungan hidup perusahaan dapat tergambarkan dari seberapa besar perusahaan tersebut dapat bertumbuh. Pertumbuhan perusahaan dapat mengindikasikan apakah laba perusahaan merupakan laba akuntansi yang dapat dijadikan sebagai gambaran atas prospek perusahaan dimasa depan. Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kesempatan bertumbuh perusahaan adalah *Price to book Value* atau PBV, yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan, yang akan menunjukkan apakah harga saham diperdagangkan diatas atau dibawah nilai buku saham tersebut (Silalahi, 2014). Kenaikan atau penurunan *Growth Opportunities* perusahaan mengandung informasi yang menimbulkan reaksi investor. Sehingga semakin tinggi *Growth Opportunities* perusahaan memiliki arti bahwa pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut dimasa depan (Silalahi, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Silalahi, 2014) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Growth Opportunities* dengan ERC, dikarenakan perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang tinggi akan mempermudah untuk mendapatkan tambahan modal yang akan menjadi sumber pertumbuhan, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Herawaty dan Ganiz, 2016) dimana terdapat pengaruh antara kesempatan bertumbuh dengan keinformatifan laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Palupi dkk, 2017) yaitu pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ERC

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Herawaty dan Ganiz, 2016) dimana pada penelitian tersebut variable independen yang digunakan selain variable pengungkapan CSR adalah *profitabilitas* dan *leverage*, sample yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu perusahaan sektor manufaktur *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Sedangkan pada penelitian ini variable yang independen yang digunakan adalah pengungkapan CSR dan *Growth Opportunities*. Perbedaan selanjutnya yaitu sample yang digunakan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan tulisan diatas, permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

- a. Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*?
- b. Apakah *Growth Opportunities* Berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh bukti bahwa Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*
- b. Memperoleh bukti bahwa *Growth Opportunities* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*

I.4 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Dengan melakukan penelitian diharapkan dapat memberikan bukti terkait pengaruh variabel independen *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Growth Opportunities* terhadap variabel dependen *Earning Response Coefficient*.

2. Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Growth Opportunities* terhadap variabel dependen *Earning Response Coefficient*.

b. Manfaat Praktis

1. Perusahaan dan Manajemen

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi mengenai pentingnya pengungkapan *corporate social responsibility* bagi keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Dan juga sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam pembuatan kebijakan perusahaan terkait dengan pertanggungjawaban terhadap lingkungan.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi baru yang dapat dipertimbangkan bagi para investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi yaitu mengenai aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi.

